

MENGHADAPI DINAMIKA DAKWAH DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Yusuf Bachtiar¹, Muh. Nur Rochim Maksum²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000210123@student.ums.ac.id¹, mnr127@ums.ac.id²

Abstrak: Dakwah di era kecerdasan buatan (AI) menjadi fokus perbincangan dikalangan Muhammadiyah. Perkembangan AI dan media sosial menjadikan penyebaran dakwah islam bervariasi. Namun dari kalangan Muhammadiyah belum bisa memaksimalkan potensi tersebut, karena kurang marak dan populernya dakwah yang disampaikan dibandingkan dengan kelompok lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendekatan dakwah Muhammadiyah serta dinamika dan tantangan dakwah di era AI. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif memakai pendekatan studi literatur. Data direkap dengan dokumentasi serta dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran dakwah di era AI dalam perspektif Muhammadiyah tidak semudah yang dibayangkan. Muhammadiyah, merupakan salah satu ORMAS islam tertua di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam penyebaran dakwahnya. Dengan memaksimalkan peluang dan menghadapi tantangan melalui dakwah amar ma'ruf nahi munkar berakar melalui prinsip-prinsip Islam tidak lupa berlandaskan kitab Al-Quran dan Hadis, dakwah Muhammadiyah tetap relevan di setiap era.

Kata Kunci: Dinamika Dakwah, Artificial Intelligence, Muhammadiyah.

Abstract: Da'wah in the era of artificial intelligence (AI) has become the focus of discussion among Muhammadiyah. The development of AI and social media has varied the spread of Islamic da'wah. However, Muhammadiyah circles have not been able to maximize this potential, because the preaching delivered is less widespread and popular compared to other groups. This research aims to describe Muhammadiyah's da'wah approach as well as the dynamics and challenges of da'wah in the AI era. This article is qualitative research using a literature study approach. Data is summarized with documentation and analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the spread of da'wah in the AI era from Muhammadiyah's perspective is not as easy as imagined. Muhammadiyah, which is one of the oldest Islamic NGOs in Indonesia, faces various challenges and opportunities in spreading its preaching. By maximizing opportunities and facing challenges through the preaching of amar ma'ruf nahi munkar rooted in Islamic principles, not forgetting to be based on the Al-Quran and Hadith, Muhammadiyah's preaching remains relevant in every era.

Keywords: Dynamics of Da'wah, Artificial Intelligence, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Di era saat ini, masyarakat mengalami masa di mana perubahan mendalam terjadi secara cepat (Disrupsi). Menurut KBBI, disrupsi adalah fenomena di mana sesuatu tidak lagi berakar pada aslinya, mengacu pada perubahan mendasar. Disrupsi ini menggeser kehidupan berbagai masyarakat bermula dunia nyata ke dunia virtual dan mencakup inovasi dapat mengganti pengaturan lama dengan teknologi digital sehingga efisien (Priyanto & Saputri, 2022). Kemajuan ilmu dan teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), terus berkembang pesat. AI berdampak ganda: membantu manusia menyelesaikan tugas, namun juga berpotensi menggantikan peran manusia dalam beberapa pekerjaan (Abdullah, 2020). Kehadiran Teknologi Artificial Intelligence (AI) kini menjadi bagian integral dari perkembangan ilmu dan teknologi. AI mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk industri, pendidikan, interaksi sosial, dan layanan kesehatan, serta menimbulkan isu-isu relevan dengan Islam, seperti perubahan dalam dunia kerja umat Muslim dan penerapan AI dalam konteks agama (Habibi & Haryati, 2021). Kehidupan manusia kini semakin tidak terlepas dari pengaruh kecerdasan buatan, Meski AI telah meresap ke banyak bidang, belum ada kerangka kerja standar yang mapan untuk mengaturnya (Devianto & Dwiasnati, 2020).

Di Indonesia, terdapat salah satu gerakan Islam yang paling besar yaitu Muhammadiyah. Sebagai penggerak Islam melalui dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berakar melalui nilai Islam deban sumber kitab Al-Qur'an dan Hadis. Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai respons terhadap tantangan-tantangan zaman, organisasi ini berdiri di Jogja bertepatan tanggal 8 Dzulhijah tahun 1330 H sekitar 18 November 1912 Masehi (Syarofah et al., 2021). Pendekatan dakwah dalam organisasi Muhammadiyah memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan kecerdasan buatan (AI). Melalui dakwah yang berbasis pada nilai-nilai agama, organisasi tersebut dapat memahami era AI dalam konteks moral, etika, dan keberlanjutan (Michael Reskiantio Pabubung, 2023).

Beberapa ciri Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam. Awalnya, dakwah dimulai dari mimbar oleh K.H. Ahmad Dahlan, menghasilkan kader-kader baru. Waktu itu dipemimpinan Amin Rais serta dua lainnya, konsen bertukar ke dakwah bil hal melalui lembaga-lembaga pendidikan, sosial, dan media, yang juga berfungsi sebagai tempat pengkaderan Muhammadiyah (Syarofah et al., 2021). Dengan kecerdasan buatan serta media sosial berkembang dengan pesat membut penyebaran dakwah semakin bervariasi dari kalangan Muhammadiyah sendiri belum bisa memaksimalkan potensi tersebut, karena kurang marak dan populernya dakwah yang disampaikan dibandingkan dengan kelompok lain, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Dr. Muchlas M.T., 2022). Sebenarnya perkembangan digital ini sangat bermanfaat ketika meningkatkan efisiensi penyebaran agama. Dakwah dan digital kini menjadi bagian tak terpisahkan, termasuk penggunaan media sosial yang tepat untuk penyebaran yang lebih cepat dan luas, serta peningkatan efisiensi dalam segi waktu, biaya, dan prosesnya (Habibi M, 2023).

Telah ditemukan beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan dakwah di era Artificial Intelligence yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terlampau. Akan tetapi, sampai abat saat ini, hampir tidak ada penelitian sebelumnya yang secara mendalam membahas tentang dinamika dakwah di era Artificial Intelligence prespektif Muhammadiyah (Faisyal, 2019). Meskipun untuk mencapai pemahaman yang mendalam, diperlukan dasar filosofis yang kuat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang pendekatan dakwah yang diterapkan muhammadiyah serta mendeskripsikan dinamika dan tantangan dakwah muhammadiyah di era Artificial Intelligence, yang memiliki keidentikan yang menonjol. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas lebih lanjut

METODE

Karya penelitian ini mengadopsi paradigma penelitian kualitatif. Adapun jenis penerapan penelitian yaitu tenang studi kepustaaan (library research). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif, dimana pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang sedang dianalisis. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen, dengan menganalisis karya tulis, artikel atau karya monumental yang relevan dengan topik penelitian (Safrudin et al., 2023).

Adapun Sumber data yang digunakan dalam peenelitian yaitu sumber data primer dan sekunder, data primer yaitu buku karangan Dr. Muchlas, M.T.,Dkk. Dengan judul "Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital: Peluang dan tantangan. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dari artikel jurnal yang relefan dengan kebutuhan data. Menganalisis data menerapkan metode Miles dan Huberman, terdiri dari tiga tahap: reduksi data lalu penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal kata dakwah yaitu kata "daa'a yad'u" dalam bahasa timur tengah, yang memilikiarti memanggil lalu mengundang serta mengajak ada lagi menyeru serta memberi dorongan, dan memohon (MURIAH, 2000). Menurut terminologi, Asep Muhiddin

menafsirkan bahwasanya dakwah sebagai kegiatan positif yang menyeru kebaikan umat manusia untuk mengikuti jalan Allah secara menyeluruh, baik melalui lisan maupun tulisan (Muhidin, 2002). Dakwah juga diartikan sebagai pemberian ajakan untuk mengikuti ajaran Islam, mendorong dan mengajak umat manusia untuk memegang keyakinan hidup secara Islami (Ansyari, 1979). Arifin juga menafsirkan, dakwah yaitu mengajak bisa berupa lisan dengan mulut, tulisan dengan karya, perilaku dengan tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan dengan sengaja sehingga dapat sangat mudah mempengaruhi individu atau kelompok agar mereka menyadari dan menghayati ajaran agama tanpa ada paksaan di dalamnya (Syarofah et al., 2021). Menurut Nahdlatul Ulama (NU), dakwah merupakan upaya untuk mengajak dan membimbing umat manusia dalam memahami, mengamalkan, dan menghayati ajaran Islam dengan cara bersikap bijaksana ketika memberi kepurusan dan mau'izah hasanah (nasihat yang baik). NU menekankan pentingnya pendekatan kultural dan dialog dalam dakwah, serta menghindari kekerasan dan paksaan dalam menyebarkan ajaran agama (Hasdiana, 2018).

Kecerdasan buatan yaitu memberi model dalam proses berpikir manusia serta mendesain mesin untuk menirukan seluruh pekerjaan manusia (John McCarthy), merupakan bidang riset, perangkat lunak, dan instruksi yang melibatkan penyetalan pada komputer untuk menjalankan kegiatan yang dianggap pintar oleh pemuat (H.A. Simon), serta penelitian tentang cara membuat komputer melakukan tugas yang lebih baik daripada manusia saat ini (Rich and Knight), dengan potensi mempengaruhi semua aspek kehidupan, memahami pola perilaku entitas, membangun sistem pintar, dan memahami konsep kecerdasan (Munir et al., 2021). Pertumbuhan inilah yang bakal menolong segala umat manusia supaya dapat memperoleh mutu hidup yang lebih layak serta pula membetulkan mutu hidup. Warga bisa menikmati seluruh kemudahan cuma dalam satu genggam (Irfan Wahid, 2020). Dalam perpektif islam, islam menunjang pemanfaatan digital itu sendiri disebabkan kalangan muslim wajib mempunyai sifat ilmuwan kritis. (QS. Al- Isra/ 17: 36), menerima kebenaran dengan terbuka dari manapun datangnya pengetahuan tersebut (QS. Az- Zumar/ 39: 18), sangat diharuskan tetap memakai ide pikiran buat berpikir secara modernis (QS. Yunus/ 10: 10) (Budianto et al., 2021). kecanggihan teknologi digital yang berkembang pun merupakan hasil pembelajaran akal pikiran manusia itu sendiri, tetapi kini, pada akhirnya justru berbalik menjadi unsur sangat penting dari bagian kehidupan manusia itu sendiri (Kusumawati, 2018).

Dakwah Muhammadiyah Era Artificial Intelligence

Muhammadiyah menggunakan pendekatan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berakar dalam prinsip Islam dan berlandaskan kitab Al-Quran dan Hadis. Organisasi ini pendirinya beliau KH. Ahmad Dahlan sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam pada zamannya. Muhammadiyah ini berdiri di Jogja bertepatan tanggal 8 Dzulhijah tahun 1330 H sekitar 18 November 1912 Masehi Dalam berdakwah, Muhammadiyah menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada nilai Islam yang relevan dan mempuni. Organisasi ini memasukkan unsur pendekatan pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari upaya dakwahnya. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah tidak hanya berupaya untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga untuk memajukan kesejahteraan umat dan memperbaiki masyarakat secara menyeluruh (Syarofah et al., 2021).

Sebagaimana penjelasan dakwah dari berbagai sumber diatas adapun dakwah menurut Muhammadiyah, diartikan sebagai usaha yang sistematis dan terstruktur untuk mengislamkan segala aspek kehidupan. Bertujuan untuk membawa perubahan yang komprehensif dalam masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi dan interaksi. Mengajak agar umat Islam untuk mengikuti jalan Allah SWT atau mungkin jalan menuju Islam adalah inti sebuah usaha ini, yang mencakup tidak hanya pemahaman teologis, Akan tetapi dapat menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai fokus sebuah

tujuan utama Muhammadiyah, yaitu dapat menjadikan masyarakat islami yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian ajakan ini adalah usaha yang berkelanjutan dan multifaset untuk mengajak baik kelompok maupun individu kepada kebaikan (Tampubolon, 2017).

Diwaktu dakwah, muhammadiyah memiliki unsur atau komponen yang dibutuhkan. Kesatu, ada da'i yang bertindak sebagai pelaksana kegiatan dakwah, baik secara individu maupun dalam kelompok terorganisir. Kedua, ada mad'u untuk cara dakwah, baik dengan individu maupun kelompok, termasuk beda agama. Ketiga, metode saat menyampaikan ajaran adalah suatu cara yang diterapkan seorang pendakwah untuk memberi pesan dakwah, yang harus diterangkan dengan pendekatan mad'u agar pesan tersebut didapat dengan baik. Keempat, isi dakwah adalah sebuah pesan ajaran Islam yang disalurkan kepada mad'u, mencakup akidah, syari'ah, dan akhlak yang bersumber pada kitab Al-Quran dan hadits. Terakhir, perantara dakwah merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian sebuah materi dakwah, seperti media lisan, tulisan, elektronik, dan internet (Ramadhan et al., 2024).

NU menekankan pentingnya pendekatan kultural dan dialog dalam dakwah, serta menghindari kekerasan dan paksaan dalam menyebarkan ajaran agama. Sedangkan Muhammadiyah menggunakan pendekatan dakwah di era Artificial Intelligence (AI) dibagi menjadi tiga yaitu: yang pertama pendekatan Literasi: Pentingnya literasi dalam tulis-menulis dan literasi digital menjadi fokus utama. Literasi tulis-menulis diperlukan untuk menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan persuasif. Sementara literasi digital yang kompleks memungkinkan pelaku dakwah untuk memanfaatkan berbagai platform dan teknologi dalam menyebarkan dakwah secara efektif. Peningkatan literasi ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan yang terus-menerus. Yang kedua pendekatan Kolaborasi: Pendekatan kolaborasi mengakui bahwa setiap individu memiliki keahlian dan keterampilan yang berbeda. Dalam konteks dakwah virtual, kerja sama antar individu dengan keahlian yang berbeda sangat diperlukan. Misalnya, seseorang mungkin memiliki keahlian dalam desain grafis, sementara yang lain ahli dalam pengelolaan konten atau analisis data. Dengan bekerja bersama-sama, mereka dapat melengkapi satu sama lain dan menciptakan konten dakwah yang lebih berkualitas dan menarik bagi audiens. Dan yang ketiga pendekatan Moderasi: Pendekatan moderasi penting dalam konteks dakwah virtual, terutama di tengah kontestasi wacana di media sosial. Pemahaman yang mendalam tentang visi dan nilai-nilai gerakan Muhammadiyah, serta paham agama yang moderat, menjadi landasan utama dalam menyusun dan menyebarkan pesan dakwah. Moderasi juga membantu dalam menjaga keselarasan narasi dengan jiwa Muhammadiyah dan mencegah penyebaran pesan yang kontroversial atau ekstremis (Dr. Muchlas M.T., 2022).

Penyebaran agama itu disampaikan melewati perantara bahasa hati, serta narasi persatuan, kritis, dan membuat bahagia merupakan ruh dari penyebaran ajaran Muhammadiyah, dengan memajukan rasa penuh kegembiraan. Literasi digital dapat menjadi salah satu metode dakwah dan dapat dikembangkan inovatif mungkin tetap menekankan misi gerakan Muhammadiyah. Salah satunya melalui Muhammadiyah. Dengan menggabungkan pendekatan literasi, kolaborasi, dan moderasi, pelaku dakwah di era AI dapat membangun narasi yang kuat dan konsisten yang sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk tidak tertinggal dalam konteks dakwah di era AI, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam menyebarkan ajaran agama yang moderat dan memperkuat identitas Muhammadiyah dalam ruang digital (Dr. Muchlas M.T., 2022).

Dinamika dan Tantangan Dakwah Muhammadiyah di Era Artificial Intelligence

Beberapa tohoh diatas berpendapat tentang kecerdasan buatan yaitu manusia hanya untuk berfikir akan tetapi yang bergerak menirum manusia adalah buatan kecerdasan. memodelkan proses berpikir manusia dan mendesain mesin untuk menirukan

perilaku manusia, serta penelitian tentang cara membuat komputer melakukan tugas yang lebih baik daripada manusia saat ini, dengan potensi mempengaruhi semua aspek kehidupan, memahami pola perilaku entitas, membangun program pintar, serta tidak lupa perlu memahami konsep kecerdasan. Sedangkan menurut Muhammadiyah Artificial Intelligence (AI) Bidang ilmu komputer ini yang berfokus pada pengembangan mesin cerdas yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti mengambil keputusan yang kompleks, menyelesaikan masalah, serta mengenali suara dan gambar. Hanya dalam waktu satu minggu setelah diluncurkannya Chat-GPT, teknologi AI ini telah diakses oleh satu juta pengguna (Dr. Muchlas M.T., 2022).

Pertumbuhan teknologi yang didukung oleh Islam melalui sifat-sifat ilmuwan seperti kritis, menerima saran dan terbuka terhadap kebenaran dari mana pun asalnya, dan berpikir secara bijak dalam memutuskan sesuatu. Akan membantu umat manusia memperoleh mutu hidup yang lebih layak dan menikmati berbagai kemudahan dalam satu genggam. Kecanggihan teknologi digital, yang merupakan hasil dari akal pikiran manusia, kini telah berbalik menjadi unsur sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki kesejahteraan umat secara keseluruhan. Dakwah yang menggunakan media massa atau media sosial pada zaman ini cenderung lebih diterima oleh banyak orang karena cakupannya yang luas, tidak terbatas pada golongan tertentu. Namun, hal ini juga membawa dampak karena mencapai berbagai kalangan. Dakwah Islam, yang sangat relevan terutama dalam konteks teknologi dan informasi saat ini, menghadapi tantangan yang semakin meningkat. Media, terutama internet dan media sosial, dianggap sebagai alat penting oleh generasi muda saat ini, yang pada gilirannya mendorong Muhammadiyah untuk merilis panduan akhlak untuk digunakan dan disebar oleh anggotanya dalam berinteraksi di media sosial (Syarofah et al., 2021).

Saat era Artificial Intelligence (AI) sekarang, dakwah Muhammadiyah menjumpai berbagai tantangan dan dinamika yang perlu diatasi untuk tetap relevan dan efektif. Adapun tantangan tersebut menurut penulis Dr. Muchlas, M.T.,Dkk. Beliau mengatakan Terdapat dua tantangan besar yang dihadapi dakwah Muhammadiyah di era Artificial Intelligence (AI) ini. Pertama, sebagai organisasi yang mengedepankan pembaruan, Muhammadiyah berhadapan dengan masyarakat yang cenderung mengikuti ajaran agama secara membabi buta dari media yang penuh digital. Yang Kedua, terlalu banyak di media digital kajian agama yang tidak memiliki sumber yang terpercaya menyebabkan dampak negatif, termasuk munculnya paham radikalisme dan intoleransi (Dr. Muchlas M.T., 2022). Sedangkan menurut Haedar Nashir terdapat empat tantangan terbesar yang dihadapi Muhammadiyah di era Artificial Intelligence (AI). Yang pertama, perubahan pola hidup dan dakwah Muhammadiyah akibat dipengaruhi oleh media sosial dan perkembangan IT. Kedua, munculnya berbagai paham keagamaan dari ekstrem kiri hingga kanan yang mempengaruhi eksistensi Muhammadiyah. Ketiga, tantangan multikulturalisme terkait kebebasan berpendapat, serta berdemokrasi, tidak lupa saling toleransi, dan pluralisme. Terakhir, dampak globalisasi untuk memperlemah ekspansi ekonomi liberal dan politik yang sulit dihindari (Syifa, 2021).

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang telah melewati berbagai situasi dan tantangan, mulai dari masa penjajahan, era Orde Baru, periode reformasi hingga era saat ini (Dartim dan Dodi Afianto, 2016). Setelah melewati berbagai tantangan yang telah dijabarkan diatas tentunya terdapat beberapa peluang yang dapat dilakukan supaya dakwah Muhammadiyah di era Artificial Intelligence (AI) tidak tertinggal. Diantaranya yang pertama, Dakwah Muhammadiyah menegaskan pentingnya terus berinovasi dalam menyebarkan pesan Islam Berkemajuan melalui berbagai platform media modern. Melalui upaya ini, Muhammadiyah siap menghadapi tantangan era baru dengan merancang dakwah yang relevan

dan menarik bagi generasi masa kini. Penggunaan kecerdasan buatan pun menjadi salah satu strategi yang mungkin diterapkan sesuai dengan perkembangan teknologi di masa mendatang. Kedua, Pemanfaatan media virtual menjadi sarana efektif bagi Muhammadiyah dalam menyebarkan beragam informasi dakwah, termasuk nilai-nilai kemanusiaan, sosial, politik, dan budaya. Dengan penyajian yang menarik, Muhammadiyah berupaya untuk memperkuat komunikasi dan penanaman nilai-nilai yang diakui secara luas oleh masyarakat. Ketiga, Dakwah Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada isu-isu tradisional, namun juga menjangkau persoalan-persoalan aktual yang mendesak, seperti perhatian terhadap lingkungan hidup dan pemahaman terhadap kesejahteraan mental yang berkaitan dengan perubahan menuju era Artificial Intelligence (AI). Pemahaman ini dianggap sebagai bagian integral dari upaya dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Keempat, Penting bagi Muhammadiyah untuk mengembangkan bidang manajemen dakwah yang berkelanjutan, dengan menggunakan pendekatan berbasis data dan riset. Langkah ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam menyebarkan dan menguatkan pemahaman Islam Berkemajuan yang dipegang teguh oleh Muhammadiyah (Dr. Muchlas M.T., 2022). Muhammadiyah dengan paradigma pembaruannya diharapkan dapat memperluas dan memperdalam orientasi tajdidnya yang meliputi pemurnian dan pengembangan, sehingga dapat berfungsi sebagai gerakan alternatif di tengah keberagaman berbagai gerakan Islam (Jinan, 2017).

KESIMPULAN

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang selalu beriringan dengan teknologi. Menurut pandangan filsafat, kemajuan manusia senantiasa disertai dengan kemajuan teknologi. Di zaman dahulu, manusia menggunakan alat-alat seperti tombak, batu, dan lain sebagainya untuk berburu, yang merupakan teknologi yang sesuai dengan zamannya, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Demikian pula dalam konteks dakwah, ketika pada masa lalu konsep digital belum terpikirkan, saat ini menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Kegiatan dakwah dituntut untuk mengubah paradigma dari yang bersifat offline menjadi yang online. Kemajuan dunia digital yang semakin merata tidak dapat dihentikan. Semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, memiliki hak yang sama untuk mengakses teknologi. Muhammadiyah hadir sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dan tentunya sebagai salah satu promotor penyebaran dakwah agama Islam di Indonesia. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang telah melewati berbagai situasi dan tantangan, mulai dari masa penjajahan, era Orde Baru, periode reformasi hingga era saat ini. Tentunya dengan melewati berbagai generasi, Muhammadiyah dalam penyebaran dakwahnya memiliki berbagai peluang dan tantangan yang beragam. Muhammadiyah menerapkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berakar dalam prinsip-prinsip Islam dan berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Dengan meningkatkan peluang dan mengatasi tantangan dakwah di era Artificial Intelligence (AI) semaksimal mungkin, Muhammadiyah dapat tetap relevan dan dijadikan pedoman di setiap era.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Public Relations in The Era of Artificial Intelligence: Peluang atau Ancaman? *Aristo*, 8(2), 406. <https://doi.org/10.24269/ars.v8i2.2629>
- Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>
- Dartim dan Dodi Afianto. (2016). *Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah. MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN PENCERAHAN*, Vol 14, No.
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2020). Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.22441/incomtech.v10i1.7460>

- Dr. Muchlas M.T., dkk. (2022). Kebebasan Beragama, Berpendapat, Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Tatanan Hukum Indonesia. In *Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital: Peluang dan Tantangan*.
- Faisyal. (2019). Antara AI, Manusia dan Kecerdasan Agama. *JURNAL ORATIO DIRECTA VOL. 5 NO.1*, Juli 2023 E-ISSN 2615-07435, 5(1), 910–921.
- Habibi M. (2023). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101–116.
- Habibi, A., & Haryati, R. T. S. (2021). Artificial Intelligence in Nursing : a. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 6(2), 8–16.
- Hasdiana, U. (2018). Dialektika Islam dan Budaya: Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Irfan Wahid, M. (2020). Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1745>
- Jinan, M. (2017). Dinamika Pembaruan Muhammadiyah: Tinjauan Pemikiran Keagamaan. *Jurnal Tajdida*, 9(1), 1–16. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2370/1. M. JINAN.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2370/1.M.JINAN.pdf?sequence=1)
- Kusumawati, R. (2018). Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence); Teknologi Impian Masa Depan. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9(2), 257–274. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i2.6218>
- Michael Reskiantio Pabubung. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 66–74.
- Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. *PINCIS : Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies*, 1, 487–504.
- MURIAH, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer (cet 1)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Priyanto, A., & Saputri, M. M. (2022). Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Hermansyah, H. (2024). Penguatan Gerakan Dakwah Muhammadiyah Melalui Program Pendampingan Partisipatif Di Tingkat Ranting Muhammadiyah Desa Kananga. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2552>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Rahman, P., Kusumaningrum, H., & Nafiah, S. (2021). Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1), 48–64. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.21774>
- Syifa. (2021). Berita, Nasional. Empat Tantangan Bermuhammadiyah Saat Ini.
- Tampubolon, I. (2017). STRUKTUR ILMU DAKWAH DALAM DISKURSUS Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu. *Hikmah*, 11(1), 152–170. <https://doi.org/10.24952/hik.v11i1.713>